RAUDHAH Proud To Be Professionals *JurnalTarbiyahIslamiyah*
Volume 11 Nomor 1 Edisi April 2026
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746 -2447

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI TPA SUKAWINATAN PALEMBANG: PERSPEKTIF *FIQH AL-BI'AH*

Muhammad Zaid
Institut Agama Islam Nur Raudhatul Ulum
Email: muhzaiid28@gmail.com

Abstract *The waste generation crisis in Palembang City has reached an alarming operational threshold, particularly at the Sukawinatan Final Processing Site (TPA), which currently faces a daily load of 990-1,000 tons with an effective remaining land area of less than 10 hectares. This critical situation is exacerbated by the dominance of the conventional 'Collect-Transport-Dispose' paradigm and a manifest gap between the Islamic religious beliefs of the surrounding population and their practical environmental behaviors. This study aims to analyze the forms of community participation, identify socio-cultural and environmental barriers to ecological awareness, and examine the implementation of Islamic environmental ethics (Fiqh al-Bi'ah). Using a descriptive qualitative field research design, primary data were gathered through participant observation, documentation, and in-depth interviews with eight key informants (N=8) selected via purposive sampling, including landfill management personnel, local community leaders, and residents/scavengers. The findings reveal that community involvement in waste processing is predominantly driven by economic survival imperatives a phenomenon conceptualized as the 'circularity of poverty' rather than intrinsic ecological awareness. From the Fiqh al-Bi'ah perspective, a theological dichotomy exists: high ritual piety does not translate into environmental piety. Furthermore, untreated leachate contamination threatens local groundwater quality, posing potential implications for the purity of water used in religious purifications (thaharah). This study highlights the need to integrate Fiqh al-Bi'ah education into community-based religious institutions to shift participation from economic necessity to sustainable ecological obligation.*
Keywords: *Waste Management, Community Participation, Fiqh al-Bi'ah, Circular Economy*

Pendahuluan

Isu persampahan telah bertransformasi menjadi salah satu problem ekologis paling mendesak di kawasan urban. Pertumbuhan demografi dan intensifikasi aktivitas ekonomi kota yang tidak diimbangi dengan tata kelola sampah yang memadai berpotensi merusak kualitas lingkungan, mengancam kesehatan publik, dan mendegradasi daya dukung lingkungan di sekitar Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) (Putra Abrianto & Indraswari, 2024). Di Indonesia, krisis ini diperparah oleh hegemoni paradigma konvensional "Kumpul-Angkut-Buang", di mana sampah sekadar direduksi maknanya sebagai residu tak berguna yang harus dieliminasi dari permukiman warga menuju TPA.

Padahal, regulasi melalui Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah telah mengamanatkan reorientasi struktural menuju *Circular Economy* (Ekonomi Sirkular) yang bertumpu pada prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Kesuksesan skema ini tidak dapat diemban secara eksklusif oleh pemerintah;

partisipasi aktif masyarakat dari tingkat basis merupakan determinan utama.(Satria Ariayudha Widiatmoko dkk., 2024) Kota Palembang menjadi gambaran nyata atas tantangan ini. TPA Sukawinatan, yang memiliki total area 52 hektar, menerima akumulasi sampah sekitar 990–1000 ton per hari berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup dan Pertamanan (DLHP) Kota Palembang (Zaidan Jauhari, komunikasi pribadi, 13 November 2025). Beban volume sampah yang masif di tengah kapasitas lahan efektif yang tersisa kurang dari 10 hektar memicu eksternalitas negatif berupa bau menyengat, ancaman penyakit kulit dan saluran pernapasan, serta pencemaran air lindi (*leachate*) pada sumber air bersih warga (Rahayona dkk., 2024).

Fenomena ekologis di TPA Sukawinatan menjadi menarik dikaji ketika disandingkan dengan realitas sosioreligius masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam. Dalam ajaran Islam, melalui kerangka *Fiqh al-Bi'ah* (fikih lingkungan), pengelolaan alam dan pemeliharaan kebersihan diposisikan sebagai fungsi keberadaan manusia sebagai *Khalifah fil Ardh* (pengelola bumi) dan cerminan keimanan. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara doktrin normatif dengan realitas kebersihan lingkungan (Anisa Madani Nasution dkk., 2025).

Studi-studi sebelumnya mengenai TPA Sukawinatan umumnya terfokus pada aspek teknis-lingkungan, seperti pengujian kualitas air tanah (Mariadi & Kurniawan, 2020) atau analisis dampak kesehatan masyarakat (Rahayona dkk., 2024). Belum ada riset empiris yang mengintegrasikan aspek sosiologis partisipasi warga di episentrum krisis sampah dengan pendekatan *Fiqh al-Bi'ah*.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk partisipasi nyata masyarakat di kawasan TPA Sukawinatan dalam pengelolaan sampah; (2) memetakan faktor kultural dan lingkungan yang menghambat penerapannya; serta (3) mengkaji implementasi nilai-nilai *Fiqh al-Bi'ah* serta mengurai kesenjangan antara religiositas masyarakat dengan praktik kebersihan di lapangan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada formulasi sintesis antara motivasi sosiologis-ekonomi warga setempat dengan normativitas fikih lingkungan Islam guna menawarkan model edukasi berbasis komunitas keagamaan.

Kajian Pustaka

Konsep Pengelolaan Sampah dan Ekonomi Sirkular

Sistem pengelolaan sampah modern bertransformasi dari pendekatan linear menuju ekonomi sirkular. Model linear (take-make-dispose) terbukti memicu pembebanan berlebih pada fasilitas pemrosesan akhir. Sebaliknya, ekonomi sirkular berupaya mempertahankan nilai ekonomis material di dalam siklus produksi dan konsumsi selama mungkin melalui strategi 3R (Reduce, Reuse, Recycle) (Silahudin & Lestari, 2025). Partisipasi masyarakat di tingkat hulu (rumah tangga) merupakan variabel penentu utama agar beban sampah di tingkat hilir (TPA) berkurang secara signifikan.

Perspektif Fiqh al-Bi'ah (Fikih Lingkungan)

Fiqh al-Bi'ah merupakan konstruksi hukum Islam yang mengatur hubungan normatif dan etis manusia dengan lingkungan hidupnya. Konsep ini dibangun di atas tiga fondasi teologis:

1) Manusia sebagai *Khalifah fil Ardh*: Berdasarkan Q.S. al-Baqarah ayat 30, manusia dianugerahi mandat rasional untuk memakmurkan dan menjaga keseimbangan bumi, bukan mengeksploitasinya. (Saputra & Maharani, 2024)
2) Konsep *Nazhafah* (Kebersihan): Merujuk pada hadis "Kebersihan adalah sebagian dari iman", pengelolaan sampah bertransformasi dari sekadar tuntutan estetika menjadi cerminan kualitas keimanan spiritual. (Solihin & Lisalam, 2025)
3) Larangan *Fasad* (Berbuat Kerusakan): Q.S. Ar-Rum ayat 41 secara eksplisit memperingatkan bahwa degradasi ekologis termasuk pencemaran air lindi akibat egoisme sistem pembuangan adalah manifestasi perbuatan destruktif manusia yang harus dihentikan. (Firmansyah dkk., 2023)

Tabel 1: Kerangka Konseptual dan Indikator Analisis Penelitian

Dimensi	Konsep Dasar	Indikator Analisis Utama
Sosiologis-Ekonomi	Ekonomi Sirkular & Partisipasi	Praktik 3R, Motif Pemilahan Sampah, 'Sirkularitas Kemiskinan'
Ekologis-Teknis	Manajerial TPA	Metode Pengolahan (*Open Dumping vs Sanitary Landfill),* Resiko Air Lindi
Teologis-Fikih	Fiqh al-Bi'ah	Khalifah fil Ardh, Doktrin Nazhafah, Fasad, dan Kebabsahan Thaharah

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode riset lapangan (field research). Lokasi penelitian dipusatkan di kawasan permukiman RT 25 dan RT 26 Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, yang berbatasan langsung dengan perimeter TPA Sukawinatan. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan selama periode Oktober hingga November 2025.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pengolahan TPA, kedekatan domisili dari episentrum sampah, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. Total informan berjumlah 8 orang (N=8), yang terdiri dari 1 Kepala TPA, 1 Tokoh Masyarakat, dan 6 Warga/Pemulung sekitar TPA.

Data primer diperoleh melalui: (1) Wawancara Mendalam (In-depth Interview) terstruktur dan semi-terstruktur; (2) Observasi Partisipan di lokasi pembuangan sampah dan kawasan permukiman; serta (3) Dokumentasi berupa foto lapangan dan

dokumen sekunder DLHP Kota Palembang. Keabsahan data (data trustworthiness) diuji melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi antara pengelola TPA, tokoh masyarakat, dan warga) serta triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi kondisi fisik air dan sampah di lokasi TPA).

Teknik analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi: (1) Reduksi Data: Kodifikasi (coding) hasil transkripsi wawancara dan catatan lapangan ke dalam tema utama (motif ekonomi, hambatan kultural, dan praktik keagamaan). (2) Penyajian Data: Menyajikan sintesis temuan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel komparatif. (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Mengikhtisarkan pola hubungan antara perilaku sosial warga dengan kerangka etika Fiqh al-Bi'ah.

Pembahasan

Realitas Operasional TPA Sukawinatan dan Kondisi Ekologis

Dari data resmi Dinas Lingkungan Hidup dan Pertamanan (DLHP) Kota Palembang TPA Sukawinatan beroperasi sejak tahun 1994 dengan total luas area 52 hektar. Namun, hasil pengamatan dan konfirmasi pengelola menunjukkan bahwa lahan efektif yang tersisa untuk menampung sampah saat ini kurang dari 10 hektar. Volume sampah yang masuk berkisar antara 990 hingga 1.000 ton per hari atau setara dengan ±30.000 ton per bulan (Zaidan Jauhari, komunikasi pribadi, 13 November 2025). Angka yang sangat besar ini mencerminkan beratnya tantangan pengelolaan limbah di Kota Palembang, di mana sampah datang jauh lebih cepat daripada kemampuan pengelola untuk menguraikannya.

Gambar 1 : Bukit Sampah TPA Sukawinatan



Dalam upaya mengelola gunungan sampah tersebut, secara teori terdapat metode *Sanitary Landfill* yang diakui sebagai standar ideal karena menerapkan sistem penutupan sampah dengan tanah secara berkala untuk meminimalisir dampak lingkungan. Akan tetapi, kenyataan operasional di lapangan sering kali berbeda jauh dari rencana ideal tersebut. Keterbatasan alat berat dan kendala biaya operasional memaksa pengelola untuk kembali menerapkan sistem *Open Dumping* atau

pembuangan terbuka. Praktik ini pada dasarnya hanya menumpuk sampah di tempat terbuka tanpa lapisan penutup yang memadai.

Dampak negatif dari metode terbuka ini semakin terasa berat ketika memasuki musim hujan. Sifat fisik sampah yang menyerap air hujan membuatnya menjadi jauh lebih berat dan mengalami proses pembusukan yang lebih cepat. Konsekuensi langsungnya adalah peningkatan drastis volume air lindi, yaitu cairan rembesan sampah berwarna hitam pekat dan berbau menyengat. Jika air lindi ini tidak dikelola dengan sempurna, ia berisiko tinggi merembes ke dalam tanah dan mencemari sumber air warga. Sebaliknya, pada saat musim kemarau tiba, gunungan sampah terbuka ini menghadapi ancaman kebakaran akibat gas metana yang menyala sendiri karena cuaca panas ekstrem (Mariadi & Kurniawan, 2020).

Selain tantangan fisik lingkungan, TPA Sukawinatan juga mencatat sejarah kegagalan teknologi. Pemerintah pernah membangun proyek Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa) pada tahun 2014 dan beroperasi di tahun 2017 dengan tujuan mengubah gas sampah menjadi energi listrik. Sayangnya, proyek ini gagal beroperasi maksimal dan berhenti total. Kegagalan ini disebabkan oleh pasokan gas metana yang tidak stabil karena sistem pengelolaan sampah yang masih terbuka, serta kendala teknis pada mesin (Suarasumsel.id, 2023).

Di tengah kompleksitas masalah inilah terdapat komunitas masyarakat yang hidup berdampingan dengan gunungan sampah. Posisi warga yang mayoritas beragama Islam ini sangat unik sekaligus ironis, di satu sisi mereka adalah korban yang setiap hari terpapar bau busuk, namun di sisi lain mereka sangat bergantung pada sampah sebagai mata pencaharian utama.

B. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Partisipasi masyarakat di sekitar TPA Sukawinatan menunjukkan pola yang unik dan pragmatis. Berbeda dengan konsep partisipasi ideal yang didasarkan pada kesadaran lingkungan murni (sukarela), keterlibatan warga di kawasan ini sangat didominasi oleh motif ekonomi.

Berdasarkan data lapangan, Bapak Zaidan mengungkapkan fakta bahwa rata-rata masyarakat yang tinggal di lingkar terdekat TPA terlibat secara langsung dalam aktivitas persampahan. Diperkirakan sekitar 50% dari masyarakat sekitar bekerja sebagai pemulung. Mereka memilah sampah yang masuk, mengambil material yang bernilai ekonomis, dan menjualnya kembali (Zaidan Jauhari, komunikasi pribadi, 13 November 2025).

Gambar 2 : Aktivitas Pemulung di TPA Sukawinatan



Dalam analisis penelitian ini ditemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam tindakan Reuse dan Recycle tidak dilandasi oleh kesadaran ekologis intrinsik, melainkan oleh motif kelangsungan hidup (*economic survivalism*). Fenomena ini didefinisikan sebagai Sirkularitas Kemiskinan (*Circularity of Poverty*), yakni suatu kondisi di mana kegiatan perlindungan lingkungan (pemilahan sampah) terjadi secara tidak sengaja sebagai efek samping dari upaya warga miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar harian.

Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara bersama Ibu Linda:
"Kami memilah botol dan plastik ini bukan karena memikirkan lingkungan bersih, Pak, tapi karena cuma dari sini kami bisa makan dan bayar sekolah anak. Kalau tidak dipilah, ya kami tidak dapat uang." (Linda, komunikasi pribadi, 13 November 2025)

Di sisi lain, Bapak Zaidan menegaskan bahwa masyarakat umum (di luar pemulung) justru tidak terlibat aktif dalam pengurangan sampah. Artinya, beban pemilahan sampah jatuh sepenuhnya ke pundak sektor informal di hilir (TPA), bukan dilakukan sejak dari hulu (rumah tangga).(Zaidan Jauhari, komunikasi pribadi, 13 November 2025) Ini menunjukkan adanya kesenjangan partisipasi: kelompok yang miskin terpaksa peduli sampah demi uang, sementara kelompok yang lebih mampu justru abai.

Implikasi teoritis dari sirkularitas kemiskinan ini adalah kerentanan partisipasi. Jika harga komoditas daur ulang di pasar jatuh, atau jika tingkat ekonomi warga membaik, keterlibatan mereka dalam pemilahan sampah cenderung terhenti karena tidak dipandu oleh nilai moral atau ekologis yang mantap.

Tantangan ke depannya adalah bagaimana mengubah pola pikir ini. Partisipasi yang awalnya hanya karena "butuh uang" harus pelan-pelan diubah menjadi partisipasi karena "ibadah dan kesadaran lingkungan", supaya kegiatan memilah sampah ini bisa terus berjalan tanpa tergantung harga pasar.

C. Faktor Penghambat Kesadaran Masyarakat dan Penerapan 3R

Meskipun hidup berdampingan dengan sampah, kesadaran intrinsik untuk menjaga kebersihan lingkungan sebagai sebuah nilai moral masih menghadapi hambatan besar. Berdasarkan analisis, faktor penghambat utama dapat dikategorikan menjadi dua:

1. Hambatan Kultural (Paradigma)

Penghambat utama yang diidentifikasi oleh pengelola TPA adalah pola pikir atau mindset. Bapak Zaidan secara eksplisit menyebutkan bahwa "kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya peduli kebersihan lingkungan menjadi akar masalah" (Zaidan Jauhari, komunikasi pribadi, 13 November 2025). Paradigma "Kumpul-Angkut-Buang" masih melekat kuat. Masyarakat menganggap urusan sampah selesai begitu dibuang ke TPA. Meskipun pemerintah rutin melakukan sosialisasi, perubahan perilaku belum terjadi secara signifikan karena sosialisasi tersebut sering kali bersifat formalitas dan tidak menyentuh kesadaran batin warga.

2. Hambatan Dampak Lingkungan (Kualitas Hidup)

Ironisnya, masyarakat sekitar yang berpartisipasi sebagai pemulung justru menjadi korban dari buruknya kualitas lingkungan. Wawancara dengan warga setempat, Ibu Linda mengungkap realitas yang memprihatinkan. Beliau menyatakan bahwa keberadaan TPA membuat air di pemukiman menjadi kotor dan berbau, serta udara yang tidak layak hirup. Dampak kesehatan pun tidak terelakkan, di mana banyak warga yang menderita penyakit kulit akibat sanitasi yang buruk (Linda, komunikasi pribadi, 13 November 2025).

Hal ini juga dipertegas oleh Ibu Leli yang juga merasakan hal yang sama:

"Tiap hari kami menghirup bau busuk dan air sumur terasa agak gatal. Mau jaga kebersihan bagaimana lagi, wong rumah kita tepat di samping bukit sampah. Kami merasa pasrah saja."

Kondisi lingkungan yang "sakit" ini secara psikologis menurunkan motivasi warga. Ketika seseorang sibuk bertahan hidup di tengah bau busuk dan penyakit, isu pelestarian lingkungan menjadi hal yang mewah dan tidak terpikirkan. Mereka menjadi apatis karena merasa posisi mereka hanyalah sebagai korban pencemaran, sehingga sulit untuk diajak berpartisipasi dalam program kebersihan yang sifatnya sukarela (jurnalpost.com, 2025).

Analisis Fiqh al-Bi'ah: Dikotomi Religiusitas dan Keabsahan Thaharah

Sisi sosioreligius masyarakat sekitar TPA Sukawinatan menunjukkan tingkat partisipasi ritual yang cukup tinggi. Menurut Bapak Umerudin (Tokoh Masyarakat), pengajian orang dewasa dan anak-anak berlangsung rutin setiap sore pada hari Senin, Rabu, dan Jumat yang diselingi kegiatan sosial seperti program "Jumat Berbagi" (Umerudin, komunikasi pribadi, 13 November 2025).

Namun, penelitian ini mendokumentasikan adanya dikotomi teologis, yaitu pemisahan antara kesalehan ritual (*mahdhah*) dengan kesalehan ekologis (*Fiqh al-Bi'ah*). Pembelajaran agama yang berlangsung sejauh ini belum mengintegrasikan materi fikih lingkungan. Doktrin "Kebersihan adalah sebagian dari iman" hanya

dimaknai sebatas kebersihan organ fisik atau pakaian saat hendak menunaikan ibadah salat.

Gambar 3: Air Lindi di TPA Sukawinatan



Secara tinjauan fikih, pencemaran air tanah akibat lindi TPA Sukawinatan membawa dampak langsung pada aspek hukum keabsahan ibadah. Berdasarkan riset fisik kualitas air tanah oleh Mariadi & Kurniawan bahwa kandungan zat terlarut dan bau pada air sumur di radius dekat TPA telah mengindikasikan penurunan kualitas air (Mariadi & Kurniawan, 2020).

Dalam Fiqh al-Bi'ah dan fikih klasik, syarat sah bersuci (thaharah) seperti wudhu dan mandi wajib memerlukan air yang berstatus Thohur (suci dan mensucikan), yaitu air mutlak yang tidak berubah warna, rasa, dan baunya akibat pencemaran najis atau zat berbau busuk (MUI Digital, 2025). Maka apabila air sumur warga mengalami perubahan organoleptik secara permanen akibat rembesan air lindi sampah, status hukum air tersebut berpotensi menjadi Air *Mutanajjis* atau Makruh/Tidak Sah digunakan untuk thaharah.

Kondisi ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan akibat metode *Open Dumping* bukan sekadar masalah teknis, melainkan masalah agama. Perilaku membiarkan lingkungan rusak dan kotor bertentangan dengan fungsi manusia sebagai *Khalifah fil Ardh* (wakil Tuhan di bumi).

Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan pendekatan transformatif berbasis keagamaan: (1) Integrasi Kurikulum *Fiqh al-Bi'ah*: Menyusun materi pengajaran fikih lingkungan pada TPQ/TPA anak-anak dan Majelis Taklim. Pemilahan sampah dari rumah diposisikan sebagai manifestasi ibadah dan sedekah ekologis. (2) Pengembangan Bank Sampah Berbasis Masjid: Mengintegrasikan program "Jumat Berbagi" dengan pengumpulan sampah anorganik yang bernilai jual dari jamaah masjid. (3) Penyuluhan Kolaboratif: Menggandeng DLHP Kota Palembang dan tokoh agama setempat untuk mengubah persepsi partisipasi dari sekadar motif ekonomi menjadi kewajiban moral-spiritual.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga poin utama sesuai tujuan penelitian: (1) Partisipasi masyarakat di sekitar TPA Sukawinatan dalam pengolahan sampah terwujud dalam bentuk pemilahan barang daur ulang yang didominasi oleh motif survival ekonomi (fenomena Sirkularitas Kemiskinan). Partisipasi ini bersifat rapuh dan belum menyentuh tingkat kesadaran ekologis di sektor hulu. (2) Hambatan utama kesadaran masyarakat bersumber dari hegemoni paradigma kultural "Kumpul-Angkut-Buang" serta apatisme sosial akibat keterpaparan kronis terhadap bau dan pencemaran air lindi. (3) Terdapat kesenjangan teologis antara tingkat religiositas warga dengan praktik kebersihan lingkungan. Dalam perspektif Fiqh al-Bi'ah, pencemaran air lindi akibat pembuangan terbuka berpotensi merusak kelayakan air sumur untuk bersuci (thaharah), sehingga pembiaran krisis lingkungan dapat dikategori sebagai tindakan *Fasad fil Ardh*.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa Madani Nasution, Novi Rodiah Br Sagala, Miftahul Fadhil Hanif, & Sari Wulandari. (2025). Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam: Tinjauan Ayat-Ayat Alqur'an. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, *5*(2), 502–511. https://doi.org/10.55606/jebaku.v5i2.5435

Firmansyah, A., Nugraheni, Y. T., Wisanto, M., & Asih, S. W. (2023). The Ecological Sustainability of The Earth System: Classical and Contemporary Interpretation of Surah Ar-Rum (Chapter 30), Verse 41. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 160–166. https://doi.org/10.59944/amorti.v2i3.108

jurnalpost.com. (2025). *Gunung Sampah di TPA Sukawinatan: Ancaman terhadap Kualitas Air dan Udara*. https://jurnalpost.com/gunung-sampah-di-tpa-sukawinatan-ancaman-terhadap-kualitas-air-dan-udara/97972/

Mariadi, P. D., & Kurniawan, I. (2020). Analisis Mutu Air Tanah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Studi Kasus TPA Sampah Sukawinatan Palembang). *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *17*(1), 61. https://doi.org/10.31851/sainmatika.v17i1.2933

MUI Digital. (2025). *4 Kategori Air Menurut Mazhab Syafii dan Kedudukannya untuk Bersuci*. https://mui.or.id/baca/bimbingan/4-kategori-air-menurut-mazhab-syafii-dan-kedudukannya-untuk-bersuci

Putra Abrianto, A. B., & Indraswari, C. R. (2024). Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Journal of Development Economic and Social Studies*, *3*(2), 628–635. https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.2.22

Rahayona, D., Sunarsih, E., Egit, K. F., Azzarah, N. D., Rahmah, S. A., & Kartika, T. P. (2024). Analisis Kualitas Lingkungan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat di Sekitar TPA Sukawinatan Palembang. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *9*(2), 64–69. https://doi.org/10.24252/higiene.v9i2.36459

Saputra, K. D., & Maharani, S. D. (2024). Makna Peran Manusia sebagai Khalifah dan Paradigma Teosentrisme dalam Etika Lingkungan Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, *21*(1), 1–24. https://doi.org/10.21111/klm.v21i1.9118

Satria Ariayudha Widiatmoko, Adinda Thalia Zahra, & Khalisha Nasywa Permana. (2024). Penerapan Konsep Zero Waste Dalam Perspektif Hukum Lingkungan: Tantangan dan Prospek Masa Depan di Indonesia. *Hukum Inovatif : Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora*, *1*(3), 307–320. https://doi.org/10.62383/humif.v1i3.390

Silahudin, S., & Lestari, S. (2025). Pengelolaan Sampah, Tinjauan Kebijakan. *Jurnal Sosio dan Humaniora (SOMA)*, *3*(2). https://doi.org/10.59820/soma.v3i2.335

Solihin, S., & Lisalam, R. H. (2025). Kebersihan dalam Persepektif Hadis. *Faidatuna*, *6*(1), 40–47. https://doi.org/10.53958/ft.v2i1.716

Suarasumsel.id. (2023). *BREAKING NEWS, Pembangkit Listrik Tenaga Sampah di Palembang Tak Dilanjutkan Beroperasi*. https://sumsel.suara.com/read/2023/08/07/162118/breaking-news-pembangkit-listrik-tenaga-sampah-di-palembang-tak-dilanjutkan-beroperasi

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

